KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL PADA ANAK USIA DINI DALAM INTERAKSI TEMAN SEBAYA : STUDI KUALITATIF

Amalia Nazala Ruzda[1], Aprilia Kartika Sari[2], Dea Ayu Febriana[3], Ningsih Fadhilah[4]
Universitas Islam Negeri K.H. Abddurrahman Wahid Pekalongan[1-4]
amalia.nazala.ruzda25008@mhs.uingusdur.ac.id,
aprilia.kartika.sari25001@mhs.uingusdur.ac.id,
dea.ayu.febriana25010@mhs.uingusdur.ac.id,
ningsih.fadhilah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe early childhood interpersonal conflict resolution skills in peer interactions, focusing on emotional regulation and expression, communication and negotiation, and teacher support during the conflict resolution process. This study employed a descriptive qualitative approach involving two five-year-old children as observation subjects. Data were collected through direct observation, interviews with the classroom teacher, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed differences in the two children's responses to conflict. Child A1 tended to experience difficulties regulating emotions, accepting guidance, and coping with situations that did not meet their expectations. In contrast, Child A2 exhibited relatively calmer responses, communicated needs verbally, waited for turns, and invited peers to play together. However, these behaviors were insufficient to establish that Child A2 could independently resolve conflicts across different situations. The teacher supported the children through individualized approaches, assistance in recognizing emotions, opportunities to express problems, and guidance tailored to their respective needs. This study concludes that early childhood interpersonal conflict resolution skills can be developed by strengthening emotional regulation, fostering positive communication, providing opportunities for negotiation, and offering responsive teacher support. As the study involved only two children within a limited observational context, the findings are contextual and cannot be generalized to the entire early childhood population.

Keywords: early childhood, interpersonal conflict resolution, emotional regulation, peer communication, teacher support.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada anak usia dini dalam interaksi teman sebaya, yang mencakup regulasi dan ekspresi emosi, komunikasi dan negosiasi, serta dukungan guru dalam proses penyelesaian konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan melibatkan dua anak berusia lima tahun sebagai subjek pengamatan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan respons kedua anak dalam menghadapi konflik. Anak A1 cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi, menerima arahan, dan menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, anak A2 menunjukkan respons yang relatif lebih tenang, mampu menyampaikan kebutuhan secara verbal, menunggu giliran, dan mengajak teman bermain bersama. Meskipun demikian, perilaku tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa anak A2 telah mampu menyelesaikan konflik secara mandiri dalam berbagai situasi. Guru berperan dalam mendampingi anak melalui pendekatan personal, membantu mengenali emosi, memberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalah, serta menyesuaikan bimbingan dengan kebutuhan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan resolusi konflik interpersonal dapat dikembangkan melalui penguatan regulasi emosi, pembiasaan komunikasi positif, kesempatan bernegosiasi, dan pendampingan guru yang responsif. Karena melibatkan dua anak dalam konteks pengamatan terbatas, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini.

Kata Kunci: Anak usia dini, Resolusi konflik interpersonal, Regulasi emosi, Komunikasi teman sebaya, Dukungan guru.

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan, menyampaikan keinginan, serta memahami kebutuhan orang di sekitarnya. Interaksi tersebut banyak terjadi melalui kegiatan bermain bersama teman sebaya, misalnya ketika menggunakan mainan, berbagi alat permainan, atau menunggu giliran. Namun, dalam prosesnya, anak terkadang mengalami perselisihan karena memiliki keinginan yang berbeda atau belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Kondisi ini menjadikan kemampuan resolusi konflik interpersonal penting untuk diperhatikan, karena dapat membantu anak belajar menghadapi perbedaan dan membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, setiap anak

memiliki cara yang berbeda ketika menghadapi konflik. Sebagian anak sudah dapat menyampaikan keinginannya dengan baik, bersabar, dan mencari penyelesaian bersama. Sementara itu, anak lainnya masih menunjukkan kesulitan melalui perilaku seperti marah, menangis, menolak berbagi, atau berteriak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berkaitan dengan beberapa kemampuan, seperti mengelola emosi, berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, dan mencari kesepakatan. Oleh karena itu, konflik antarteman sebaya perlu mendapatkan perhatian karena dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalah secara positif melalui pengalaman langsung dan bimbingan yang sesuai.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, dengan mengamati dua anak berusia lima tahun. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik interpersonal ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu kemampuan anak mengelola dan mengungkapkan emosi, kemampuan berkomunikasi serta bernegosiasi ketika terjadi perselisihan, dan peran guru dalam mendampingi proses penyelesaian konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan guru kelas B1, dan dokumentasi. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai perilaku anak dalam situasi konflik berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Kemampuan menyelesaikan konflik pada anak usia dini tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, perselisihan yang terjadi saat anak bermain tidak cukup hanya dihentikan, tetapi juga perlu dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran untuk mengenali emosi, menghargai keinginan teman, menyampaikan pendapat dengan baik, dan menemukan jalan keluar bersama. Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa keberhasilan

resolusi konflik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak dalam mengendalikan diri, tetapi juga oleh keterampilan komunikasi dan pendampingan guru yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana anak menghadapi konflik dalam interaksi teman sebaya serta bagaimana guru membantu mereka mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara positif dan bertahap.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini guna mengeksplorasi secara mendalam kemampuan anak usia dini dalam mengelola konflik interpersonal pada ranah interaksi sebaya. Studi ini berlokasi di RA Muslimat Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, dengan melibatkan dua anak berumur 5 tahun sebagai subjek pengamatan utama. Himpunan data diperoleh melalui tiga teknik, yakni pengamatan langsung di lapangan terhadap perilaku anak sewaktu mengalami perselisihan, wawancara mendalam bersama guru kelas B1, serta pengumpulan dokumen pendukung.

Prosedur analisis data merujuk pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap awal dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data lapangan agar selaras dengan fokus studi. Selanjutnya, data ditransformasikan ke dalam paparan naratif yang menguraikan regulasi serta ekspresi emosional, dinamika komunikasi dan negosiasi anak, hingga bentuk intervensi pendampingan oleh guru. Rangkaian analisis ditutup dengan penarikan kesimpulan melalui evaluasi komparatif atas pola perilaku kedua anak serta pemantapan keabsahan data lintas sumber.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Regulasi dan Ekspresi Emosi Anak dalam Situasi Konflik

Regulasi emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi ketika menghadapi situasi tertentu. Pada anak usia dini,

kemampuan regulasi emosi masih berkembang sehingga anak dapat menunjukkan respons yang berbeda ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Respons tersebut dapat berupa kemarahan, penolakan, tangisan, maupun upaya menyampaikan perasaan melalui komunikasi verbal. Fadjaritha et al., (2023) membahas pentingnya pengembangan regulasi emosi dalam pembelajaran anak PAUD, sedangkan Amelia et al., (2021) mengkaji regulasi emosi dalam interaksi sosial anak. Kedua penelitian tersebut menjadi landasan untuk memahami pentingnya kemampuan mengelola emosi ketika anak berinteraksi dengan orang lain, termasuk saat menghadapi perselisihan dengan teman sebaya.

Temuan observasi di RA Muslimat Rowolaku memperlihatkan perbedaan respons emosional yang cukup menonjol antar anak. Anak A1 cenderung kesulitan meredam emosinya saat keinginannya tertunda atau ketika diminta bersabar menunggu giliran, yang kerap diekspresikan lewat jeritan, rasa marah, hingga menendang pintu. Di sisi lain, anak A2 mampu bersikap lebih tenang, mau mengutarakan kendalanya secara verbal, serta berinisiatif mencari jalan keluar. Variasi perilaku ini mengindikasikan bahwa kapasitas kontrol emosi pada usia dini masih berada dalam fase pembentukan sehingga kehadiran pendampingan guru menjadi sangat krusial. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nasution et al., (2026) mengenai pentingnya keterlibatan pendidik dalam menuntun anak mengenali dan memandu pengelolaan emosinya saat menghadapi kendala. Lebih lanjut, kajian dari Hafid et al., (2026). turut menegaskan bahwa stimulasi regulasi emosi anak dapat dioptimalkan melalui intervensi pembelajaran berbasis permainan balok yang diarahkan oleh guru.

Kemampuan regulasi emosi juga dapat diamati melalui respons anak terhadap arahan orang dewasa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas B1, A1 cenderung menunjukkan penolakan ketika menerima teguran secara mendadak atau dengan suara keras. Oleh karena itu, guru berupaya mendekati anak, menanyakan penyebab kekesalannya, dan memberikan arahan setelah kondisi emosionalnya lebih tenang. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa respons emosional anak perlu

dipertimbangkan sebelum guru memberikan tuntunan perilaku. Praktik ini selaras dengan temuan Nurhawa et al., (2026) yang menekankan pentingnya komunikasi konstruktif dan pembiasaan dalam membantu anak mengenali serta mengelola emosi. Dengan demikian, pendampingan dalam aspek regulasi emosi perlu diarahkan pada kemampuan anak mengenali perasaan, meredakan ketegangan, dan mengekspresikan emosi tanpa melukai diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, kajian Zulmi, (2025) turut menegaskan bahwa bimbingan guru sangat krusial dalam memfasilitasi anak mengekspresikan perasaan, membangun interaksi verbal, dan merumuskan jalan keluar saat bergesekan dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, intervensi dan pendampingan dari pendidik idealnya dipetakan secara fleksibel mengikuti karakteristik tiap anak demi mendukung kemampuan regulasi emosi serta pemecahan masalah secara sehat.

Di samping kontrol emosional, tingkat kedewasaan anak dalam menyikapi dinamika harian turut tercermin dari bagaimana mereka merespons sebuah hambatan. Anak A1 masih sangat mengandalkan intervensi guru untuk menenangkan gejolak emosinya sebelum mampu menyerap bimbingan, sedangkan anak A2 sudah menunjukkan tanda-tahun kemandirian dengan mau mengantre, mengutarakan kehendaknya lewat kata-kata, serta mengurai masalah sendiri. Keberagaman respons ini menegaskan pentingnya pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengasah pengelolaan emosi melalui pengalaman riil secara bertahap. Sejalan dengan hal tersebut, studi Imah et al., (2026) mengungkapkan bahwa kendala dalam meregulasi emosi berisiko memicu kecenderungan tantrum, pembangkangan atas arahan, hingga tindakan agresif pada anak usia dini. Maka dari itu, pendidik perlu secara konsisten membimbing anak untuk mengidentifikasi apa yang dirasakannya, melatih kesabaran, serta mengungkapkan maksud secara santun. Pendekatan ini selaras pula dengan kajian Hafid et al., (2026) yang menyoroti efektivitas aktivitas bermain balok sebagai media pembelajaran dalam membantu anak memahami, menyalurkan, dan mengontrol emosinya secara sehat.

Keberhasilan pengelolaan emosi anak tidak hanya diukur saat perselisihan berlangsung, melainkan juga dari kemampuan mereka memulihkan diri pascakonflik. Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa anak A1 masih memerlukan jeda waktu yang cukup lama untuk meredakan gejolak emosinya, berbeda dengan anak A2 yang relatif lebih cepat kembali bersikap tenang dan melanjutkan aktivitasnya. Ketimpangan durasi pemulihan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian ekstra terhadap proses cooling down anak setelah dihadapkan pada perselisihan. Dalam hal ini, tenaga pendidik dapat memfasilitasi proses tersebut melalui pemberian jeda waktu yang kondusif, bimbingan untuk mengidentifikasi perasaan, serta tuturan yang menenangkan. Pola pendampingan ini sejalan dengan pandangan Arianto et al., (2026) yang menekankan pentingnya pemberian keteladanan, penguatan respons positif, dan penyerahan ruang bagi anak untuk melatih penguasaan emosinya. Hal senada turut diperkuat oleh temuan Susanti et al., (2026) yang merekomendasikan penerapakan strategi interaktif-seperti pengenalan kosa kata emosi, kegiatan bercerita, bermain peran, hingga komunikasi afirmatif-guna mengoptimalkan kestabilan emosi peserta didik.

2. Komunikasi dan Negosiasi Anak dalam Proses Resolusi Konflik

Kemampuan komunikasi dan negosiasi berperan dalam proses penyelesaian konflik karena memungkinkan anak menyampaikan keinginan, memahami situasi yang dihadapi, dan mencari alternatif penyelesaian bersama teman sebaya. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut dilihat dari cara anak menyatakan keinginan, meminta bantuan, menunggu giliran, serta menunjukkan upaya untuk berinteraksi dengan teman. Idham, Syafrudin, dan Drupadi (2023) membahas kecerdasan interpersonal anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi secara sosial. Berdasarkan kerangka tersebut, perilaku komunikasi anak perlu dipahami tidak hanya dari kemampuan berbicara, tetapi juga dari penggunaannya untuk menyampaikan kebutuhan dan menghadapi perbedaan kepentingan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa A1 masih mengalami kesulitan menyampaikan keinginannya secara positif ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Ketika berebut mainan, A1 mengatakan, “Enggak boleh!” dengan suara keras. Sebaliknya, A2 menunjukkan cara komunikasi yang lebih dapat diterima secara sosial, misalnya dengan mengajak teman bermain bersama melalui ucapan, “Main bareng ya?” Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa A1 masih membutuhkan pengembangan keterampilan menyampaikan keinginan secara santun, sedangkan A2 telah memperlihatkan inisiatif menggunakan komunikasi verbal untuk memulai interaksi. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Idham, Syafrudin, dan Drupadi (2023) mengenai kemampuan interpersonal anak. Namun, komunikasi yang lebih positif belum dengan sendirinya membuktikan bahwa anak telah mampu menyelesaikan seluruh konflik secara mandiri.

Selain komunikasi verbal, upaya bernegosiasi dapat dilihat dari kesediaan anak mempertimbangkan keadaan orang lain dan menyesuaikan tindakannya ketika keinginan belum dapat terpenuhi. A1 masih membutuhkan arahan ketika menghadapi pembatasan atau ketika harus menerima penyelesaian yang berbeda dari keinginannya. Sementara itu, A2 menunjukkan upaya menunggu ketika mainan masih digunakan temannya dan kemudian mengajak temannya bermain bersama. Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai indikasi awal kemampuan menyesuaikan keinginan dengan situasi sosial, meskipun belum cukup untuk membuktikan bahwa A2 telah mencapai kesepakatan melalui proses negosiasi yang lengkap. Azizah dan Diana (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman bermain bersama berpotensi menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar menunggu, berbagi, dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan kebutuhan secara verbal juga terlihat ketika anak menghadapi kendala

dalam kegiatan sehari-hari. A2 melaporkan minumannya yang tumpah dan berinisiatif membersihkannya ketika guru belum sempat membantu. Ketika belum mendapatkan lem, A2 bertanya kepada guru, “Bu guru, lemnya mana?” Kedua perilaku tersebut menunjukkan bahwa A2 mampu menyampaikan kebutuhan atau masalah melalui kata-kata dan mengambil inisiatif untuk merespons situasi yang dihadapi. Akan tetapi, tindakan membersihkan minuman yang tumpah merupakan bentuk pemecahan masalah sehari-hari dan tidak dapat langsung dikategorikan sebagai keberhasilan negosiasi interpersonal. Pembedaan ini penting agar interpretasi hasil penelitian tetap sesuai dengan bukti yang diperoleh. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan negosiasi perlu dianalisis berdasarkan konteks interaksi yang benar-benar terjadi, terutama apakah anak sekadar menyampaikan kebutuhan, mempertimbangkan kepentingan teman, atau telah mencapai kesepakatan bersama.

3. Dukungan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Anak

Strategi penyelesaian konflik secara prososial merupakan upaya membantu anak menyelesaikan perselisihan melalui perilaku positif, komunikasi yang baik, pengendalian emosi, dan sikap saling menghargai. Pada anak usia dini, kemampuan tersebut masih berkembang sehingga anak membutuhkan pengalaman, pembiasaan, dan pendampingan dari orang dewasa. Konflik antarteman sebaya tidak hanya perlu dihentikan, tetapi juga dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar mengungkapkan keinginan, memahami situasi yang dihadapi, menunggu giliran, serta mencari penyelesain tanpa merugikan orang lain.

Damayani, Maningtyas, dan Tumardi (2021) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan resolusi konflik pada anak usia dini dapat dilakukan melalui strategi yang dipersiapkan sebelum konflik terjadi maupun pendampingan ketika konflik berlangsung. Sebelum konflik terjadi, guru dapat mengenalkan berbagai emosi kepada anak, mendiskusikan

cara menghadapi perselisihan, mengajak anak bermain peran, serta memberikan contoh penyelesaian konflik yang tepat. Ketika konflik berlangsung, guru perlu membimbing anak agar mampu memahami masalah dan berusaha menemukan penyelesaian. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner yang diberikan secara daring kepada guru PAUD. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas guru PAUD di Kota Malang telah menerapkan strategi yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan pengalaman dan bimbingan agar anak belajar menyelesaikan perselisihan secara positif.

Temuan tersebut relevan dengan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Berdasarkan keterangan guru, ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, anak A1 cenderung menunjukkan kemarahan, penolakan, dan perilaku agresif. Dalam pengamatan, respons tersebut terlihat ketika anak menendang guru saat ditegur, menolak berbagi mainan dengan mengatakan, “Enggak boleh!”, serta menendang pintu ketika tidak sabar ingin keluar kelas. Anak juga menunjukkan kesulitan menerima arahan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik pada A1 masih memerlukan pendampingan, terutama dalam membantu anak mengenali emosinya, menenangkan diri, dan menyampaikan keinginan melalui cara yang dapat diterima secara sosial. Berbeda dengan A1, anak A2 cenderung menyampaikan masalah melalui ucapan, menunggu ketika mainan masih digunakan temannya, dan mengajak bermain bersama dengan mengatakan, “Main bareng ya?” Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa anak dapat menunjukkan cara menghadapi masalah yang berbeda sehingga strategi pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Pentingnya pemahaman emosi dalam penyelesaian konflik juga didukung oleh penelitian Cao, Wang, Lv, dan Xie (2023) yang melibatkan 90 anak berusia 3–6 tahun. Penelitian tersebut menemukan hubungan antara pemahaman emosi dan strategi penyelesaian konflik.

Pemahaman emosi berkaitan dengan kecenderungan penggunaan strategi penyelesaian yang lebih positif, sedangkan pemahaman emosi mental berkaitan dengan penggunaan strategi positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan resolusi konflik anak. Dalam penelitian ini, perbedaan respons A1 dan A2 memberikan gambaran kontekstual mengenai pentingnya aspek tersebut. A1 masih menunjukkan kesulitan mengendalikan kemarahan ketika menghadapi penolakan atau harus menunggu, sedangkan A2 cenderung mampu menyampaikan masalah secara verbal dan menghadapi situasi dengan lebih tenang. Meskipun demikian, temuan dari dua anak ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara pemahaman emosi dan kemampuan resolusi konflik. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran perbedaan respons kedua anak dalam situasi yang diamati.

Selain pengenalan emosi, strategi penyelesaian konflik juga dapat dikembangkan melalui komunikasi dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencari solusi. Montessori Academy (2024) menguraikan langkah-langkah penyelesaian konflik yang mencakup pengenalan perasaan, penyampaian keinginan, mendengarkan pihak lain, mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, serta menyepakati dan menjalankan penyelesaian. Pendekatan tersebut menempatkan guru sebagai pendamping yang membantu anak memahami masalah tanpa selalu mengambil alih proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi dan inisiatif mencari solusi terlihat pada A2 ketika anak menghadapi situasi sehari-hari. Ketika minumannya tumpah dan guru belum sempat merespons, anak berinisiatif membersihkan air tersebut sendiri. Ketika ingin menggunakan mainan yang sedang dimainkan temannya, anak memilih menunggu dan kemudian mengajak bermain bersama. Saat belum mendapatkan lem, anak bertanya kepada guru, “Bu guru, lemnya mana?” Perilaku tersebut menunjukkan adanya upaya menyampaikan kebutuhan secara verbal, menunggu, dan mencari alternatif tindakan ketika menghadapi kendala.

Sebaliknya, A1 masih memerlukan arahan untuk menyampaikan keinginan dan menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak belum dapat diajak bernegosiasi secara optimal dan terkadang menunjukkan penolakan ketika arahan yang diberikan tidak sesuai dengan keinginannya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa langkah-langkah penyelesaian konflik tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan kondisi anak. Pada anak yang masih kesulitan mengendalikan emosi, pendampingan perlu diawali dengan membantu anak menenangkan diri sebelum mengarahkannya untuk mengungkapkan masalah dan mencari solusi. Sementara itu, anak yang telah mampu menyampaikan kebutuhan secara verbal dapat diberikan kesempatan lebih luas untuk mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri, dengan tetap memperoleh bantuan apabila diperlukan.

Strategi tersebut juga berkaitan dengan dukungan guru selama proses penyelesaian konflik. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru dalam penelitian ini berupaya mendekati anak, menanyakan penyebab kemarahan atau tangisan, memberikan kesempatan untuk menjelaskan masalah, kemudian menyampaikan tuntunan dan arahan. Guru menjelaskan bahwa teguran dengan suara keras terkadang justru diikuti perilaku anak yang semakin menantang, seperti melempar benda. Oleh karena itu, guru memilih mendekati anak terlebih dahulu dan memberikan arahan setelah anak lebih tenang. Guru juga memberikan kesempatan kepada A2 untuk mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri, sedangkan A1 masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa dukungan guru perlu mempertimbangkan kondisi emosional anak sekaligus memberi ruang bagi berkembangnya kemandirian.

Sejalan dengan hal tersebut, Ardhiani dan Darsinah (2023), menemukan bahwa strategi pengembangan perilaku prososial anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran ekspositori. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi

lingkungan sekolah dan rumah sebagai faktor yang berkaitan dengan pengembangan perilaku prososial. Dalam konteks resolusi konflik, perilaku prososial dapat diwujudkan melalui kesediaan menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, membantu, dan berkomunikasi secara baik. Perilaku A2 yang menunggu mainan digunakan temannya sebelum mengajak bermain bersama serta berinisiatif membersihkan air yang tumpah merupakan contoh tindakan positif yang ditemukan dalam pengamatan. Sebaliknya, perilaku A1 yang menolak berbagi dan menunjukkan respons agresif memperlihatkan bahwa kemampuan menghadapi konflik secara prososial masih perlu dikembangkan. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk memberi label tetap kepada anak, melainkan untuk menggambarkan perbedaan respons yang muncul dalam konteks pengamatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya strategi penyelesaian konflik yang mengintegrasikan pengenalan emosi, komunikasi, pencarian solusi, pembiasaan perilaku prososial, dan pendampingan guru. Penelitian terdahulu memberikan landasan bahwa kemampuan resolusi konflik dapat dikembangkan melalui strategi yang direncanakan dan dukungan lingkungan, sedangkan temuan lapangan memperlihatkan bagaimana kebutuhan pendampingan tersebut muncul dalam perilaku konkret anak. A1 membutuhkan bantuan lebih intensif untuk menenangkan diri, menerima arahan, dan menyampaikan keinginan tanpa tindakan agresif. Sementara itu, A2 menunjukkan beberapa inisiatif positif, seperti menunggu, menyampaikan kebutuhan secara verbal, dan mencari alternatif tindakan. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa A2 selalu mampu mencapai kesepakatan dengan teman dalam setiap konflik. Dengan demikian, strategi penyelesaian konflik secara prososial perlu dilaksanakan secara bertahap, responsif terhadap kondisi anak, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri sesuai tahap perkembangannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan resolusi konflik interpersonal pada anak usia dini dalam interaksi teman sebaya menunjukkan perbedaan dalam aspek regulasi emosi, komunikasi dan negosiasi, serta kebutuhan pendampingan guru. Pengamatan terhadap dua anak berusia lima tahun menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik masih berkembang dan dipengaruhi oleh cara anak merespons situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Anak A1 cenderung menunjukkan kesulitan mengendalikan respons emosional, menerima arahan, dan menghadapi penundaan keinginan. Sebaliknya, anak A2 memperlihatkan respons yang relatif lebih tenang serta beberapa inisiatif positif dalam menghadapi kendala. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik perlu dipahami berdasarkan perilaku anak dalam situasi yang diamati, bukan sebagai karakteristik yang bersifat tetap.

Pada aspek komunikasi dan negosiasi, A1 masih memerlukan bimbingan untuk menyampaikan keinginan secara santun dan menerima situasi yang berbeda dari harapannya. Sementara itu, A2 telah menunjukkan upaya berkomunikasi secara verbal, menunggu giliran, dan mengajak teman bermain bersama. Meskipun demikian, perilaku tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa A2 telah mampu menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan secara mandiri dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan resolusi konflik perlu mencakup pembiasaan mengungkapkan keinginan dengan baik, mempertimbangkan keadaan orang lain, serta mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama.

Dukungan guru menjadi bagian penting dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan personal dengan membantu anak mengenali penyebab emosinya, memberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalah, dan menyampaikan arahan setelah anak lebih tenang. Pendampingan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu bimbingan lebih intensif bagi A1 dan kesempatan lebih luas bagi A2 untuk mencoba mengatasi masalah secara mandiri

dengan tetap berada dalam pengawasan. Dengan demikian, konflik dalam interaksi teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman belajar untuk mengembangkan regulasi emosi, komunikasi positif, sikap saling menghargai, dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua anak dalam konteks pengamatan yang terbatas. Oleh sebab itu, temuan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini dan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai perbedaan respons serta kebutuhan pendampingan anak dalam menghadapi konflik interpersonal. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek dan pengamatan dalam situasi konflik yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Academy, Montessori. (2024). Montessori – Conflict Resolution for Preschoolers. *Conflict Resolution For Preschoolers | Montessori Academy*, 1–10.

Amelia, R. E., & Ianingtyas, Anayanti Rahmawati, A. F. (2021). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Interaksi Sosial Selama Pembelajaran Home Visit Akibat Pandemi COVID-19 di TK B. *Jurnal: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *8*(2).

Amir, R., & H, S. R. A. (2023). Mixed-Method Approach for Human Value Education in Inclusive Pre-Schools : Cultivating Peace to Mitigate Child Conflicts. *Journal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *8*(September), 159–169.

Ardhiani, N. R. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 540–550. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263

Arianto, V. Y., Hidayah, A. N., & Nurhayati. (2026). Strategi Guru dalam Pengembangan Regulasi Emosi pada Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, *5*(1), 641–648.

Azizah, S. N., & Diana, R. R. (2022). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul ’ Ulum. *Journal Pendidikan Anak*, *11*(2), 121–129.

Fadjaritha, F., Sukarno, A., Hertanto, A., Istiqomah, I. W., & Purwandari, E. (2023). Penerapan Regulasi Emosi Pada Anak PAUD Melalui Lokakarya Daring Guru PAUD Aisyiyah Papua. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(3).

Hafid, A., Pusparini, D., & Musayyadah. (2026). Bermain Balok untuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini : Peran Pengajaran Emosi oleh Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(1), 141–147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7504

Idham, R. N., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2023). Jurnal Pendidikan Anak , Volume 12 (1), 2023 , 49-58 Analisis kecerdasan interpersonal anak usia dini di tk istiqlal bandar lampung. *Journal Pendidikan Anak*, *12*(1), 49–58.

Imah, M., Kartika, W. I., Maghfirah, F., & Pertiwi, A. D. (2026). Perilaku Disruptif dan Kesulitan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini di Samarinda. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 1459–1465. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8278

Maningtyas, R. D. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Resolusi Konflik Pada Anak Usia Dini Dalam Rangka Menyongsong Masyarakat 5 . 0. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(1), 1–14.

Nasution, R. H., Nurhafizah, Husna, A., Ulni, E. K., Novera, W. R., & Ramelan, H. (2026). Eksplorasi Regulasi Emosi Anak Usia Dini dan Peran Guru di TK Kota Padang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(3), 2183–2190. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8231

Nurhawa, S., Syarifudin, A., & Hidayatullah, M. A. S. (2026). Peran Guru dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutin Harian. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 886–894. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i2.2498

Soniyatul Evi., A. D. (2023). *Exploring the Power of Hide-and-Seek: A Promising Approach to Foster Social Skills Development in Children at TK Al-Fadlilah Yogyakarta* (pp. 159–169). Jornal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.

Susanti, R., Miranda, M., Bangkit, J. R., & Nur'aini, D. (2026). Strategi Dalam Membantu Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 41–49.

Wang, H., & Lv, Y. (2023). The influence of children's emotional comprehension on peer conflict resolution strategies. *Frotiers in Psychology*, *March*, 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1142373

Zulmi, F. (2025). Peran Guru Dalam Membantu Anak Mengelola Konflik Dengan Teman Sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 213–225.